

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bahasa mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing tidak terkecuali dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak unsur yang sangat menarik untuk dipelajari. Dilihat dari aspek kebahasaannya bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik, seperti huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya.

Pemahaman makna diperlukan dalam setiap bahasa termasuk bahasa Jepang. Hal tersebut merupakan hal yang mendasar. Jika kita mempelajari suatu bahasa, perlu mempelajari atau mengkaji makna, karena dalam kehidupan sehari-hari maupun berkomunikasi diperlukan pemahaman agar tujuan dari berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yaitu semantik. Menurut Sutedi (2014, 127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Kajian semantik mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antara kata satu dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), Makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Menurut Chaer (2015, 297-310), dalam semantik terdapat relasi makna, yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Relasi makna ini biasanya membahas tentang:

1. Sinonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.
2. Antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frasa dan kalimat) yang maknannya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.
3. Polisemi adalah satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu.
4. Homonim adalah ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknannya tidak sama.
5. Hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu ungkapan lain.
6. Ambiguiti adalah sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti.
7. Redundansi adalah pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Chaer (2015, 301) mengungkapkan bahwa sebuah kata atau ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Sedangkan Sutedi (2014,161) mengungkapkan bahwa polisemi (*tagigo*)

adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dalam satu bunyi ada beberapa makna, setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Mengutip dari Kunihiro (1996), Sutedi (2014,161) telah mendeskripsikan 11 macam bentuk hubungan antarmakna dalam suatu polisemi, kemudian dalam buku *Risou no Kokugojiten* (1997,210-225) merevisinya menjadi 10 macam. Akan tetapi belakangan ini muncul aliran linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) yang menerapkan hubungan antarmakna ditinjau dari gaya bahasa (*hiyu*). Para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan perluasan makna bisa diwakili dengan tiga gaya bahasa, yakni metafora, metonimi dan sinekdok.

Berdasarkan kategori kata, polisemi dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu polisemi verba (kata kerja), polisemi nomina (kata benda), dan polisemi adjektiva (kata sifat). Dari ketiga jenis kategori polisemi dalam penelitian ini akan dibahas penelitian polisemi verba *tsuku*.

Dalam penggunaannya, verba *tsuku* memiliki banyak makna, seperti contoh:

- (1) しみが付く (*shimi ga tsuku*) yang artinya bernoda, ada noda.
- (2) 味が付く (*aji ga tsuku*) yang berarti berasa, ada rasa.
- (3) 窓ガラスに水滴が付く (*Mado garasu ni suiteki ga tsuku*) yang artinya kaca jendela berembun.

Dari beberapa contoh tersebut masing-masing verba memiliki makna yang berbeda. Verba *tsuku* (1) memiliki makna yang berbeda dengan verba *tsuku* pada kalimat (2) dan berbeda juga dengan verba *tsuku*

pada contoh kalimat (3). Bahkan makna dasar dari verba *tsuku* tersebut tidak begitu jelas terlihat.

Perbedaan makna tersebut disebabkan karena adanya perubahan makna, dari makna dasar menjadi makna perluasan. Hal ini sering menimbulkan kesalahan dalam penggunaan verba *tsuku* seperti kesalahan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Kesalahan tersebut disebabkan adanya kesamaan huruf dan bunyi, sehingga pemelajar bahasa Jepang akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam verba *tsuku* tersebut. Selain itu, informasi kalimat tidak dapat tersampaikan dengan baik, sebab makna kata dalam verba *tsuku* tidak diketahui secara jelas oleh pemelajar bahasa Jepang yang akan menghambat proses pembelajaran.

Ada banyak jenis makna dan penyebab perubahan makna, seperti makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna dasar dengan makna perluasan. Akan tetapi dalam suatu polisemi makna hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Tanaka dalam Sutedi (2014,164) menyebutkan bahwa:

“Jika dalam suatu kata terdapat makna sebanyak n , maka di dalamnya ada makna prototipe dan makna bukan prototipe, makna bukan prototipe merupakan makna perluasan dari makna prototipe secara metafora, kita akan dapat menentukan mana yang merupakan makna prototipe dan mana yang bukan prototipe”.

Alasan penulis memilih verba *tsuku*, disebabkan polisemi verba *tsuku* dapat menimbulkan kesalahan penerimaan informasi. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dan perbedaan makna yang terkandung pada verba *tsuku* yang bisa menyebabkan kesalahan dalam penggunaan verba *tsuku* tersebut. Selain itu, dalam kamus bahasa Jepang yang sering digunakan oleh pemelajar bahasa Jepang, makna verba *tsuku* yang disajikan sebagian besar hanya sebatas arti dan jenis kata saja, contohnya seperti pada kamus *Daigakushorin* dan *Goro Taniguchi*, verba *tsuku* (付) berarti “melekat pada”, informasi verba *tsuku* tersebut tidak dijelaskan secara detail apa saja makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kenyataannya banyak sekali makna yang terkandung dalam verba *tsuku* seperti yang ada pada kamus yang ditulis dalam Bahasa Jepang (*kokugo jiten*). Informasi tentang kosakata yang dicantumkan lebih lengkap, bahkan disertai makna dan penggunaan dalam kalimat. Namun, kamus tersebut pada umumnya diperuntukkan bagi penutur asli (orang Jepang), sedangkan bagi pemelajar orang asing terutama tingkat dasar dan menengah masih terlalu sulit untuk bisa menggunakannya, dan sulit pula untuk mendapatkannya.

Matsumura dalam Pamungkas (2013, 2) menjelaskan makna *tsuku* dalam *kokugojiten* sebagai berikut.

1. 別々のものがいっしょになる。 (*betsu betsu no mono ga isshoni naru*) yang artinya dua hal yang berbeda yang menjadi satu.

2. その跡が残る。 (*sono ato ga nokoru*) yang artinya bekas yang tertinggal.
3. あとから加わる。 (*ato kara kuwawaru*) yang artinya hal yang mengikuti setelahnya.
4. 新しい状態が生じる。 (*atarashii jyoutai ga shoujiru*) yang artinya menimbulkan keadaan baru.
5. 現像が現れる。 (*genzou ga arawareru*) yang artinya timbul gejala.
6. 情意・判断が現れる。 (*jyoui • handan ga arawareru*) yang artinya muncul anggapan.
7. 初めて起こる。 (*hajimete okoru*) yang artinya terjadi pertama kali.
8. 物事が定まる。結果が現れる。 (*monogoto ga sadamaru. Kekka ga arawareru*) yang artinya muncul hasil, menentukan.
9. 適度になる。 (*tekido ni naru*) yang artinya pantas, sesuai, cocok.

Dari banyaknya makna verba *tsuku* pada *kokugojiten* tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna dasar dan makna perluasan dari verba *tsuku*, mengklasifikasikan makna verba *tsuku* yang terdapat pada *jitsurei*, serta hubungan verba *tsuku* dengan gaya bahasa yang mempengaruhinya dengan judul penelitian “Analisis Verba *Tsuku* Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”.

B. Rumusan Masalah & Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa makna dari verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang?
- b. Bagaimana klasifikasi makna verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang?
- c. Bagaimana hubungan makna verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang dengan majas yang mempengaruhinya?

2. Fokus Masalah

Polisemi tidak hanya terbatas pada satu kelas kata saja, namun hampir semua kelas kata. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan mengenai polisemi *tsuku* (付く) hanya pada kata kerja (verba) yang memiliki makna dasar “melekat pada” pada *jitsurei*. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel-novel dan sebagainya. (Sutedi, 2014,143)

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui makna yang terkandung dalam verba *tsuku* sebagai polisemi dalam Bahasa Jepang.
- b. Mengetahui klasifikasi makna verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

- c. Mengetahui hubungan antara makna verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang dengan majas yang mempengaruhi.

2. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu:

a. Manfaat teoretis

- 1) Menambah teori mengenai linguistik bahasa Jepang khususnya pada kata yang berpolisemi.
- 2) Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai verba *tsuku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat menjadi referensi bagi pemelajar bahasa Jepang yang ingin lebih memahami kata yang berpolisemi khususnya verba *tsuku*.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

D. Definisi Operasional

1. Verba (*Doushi*)

Verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*.

Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Sudjianto,2014:149)

2. Polisemi

Polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu (Chaer,2015,301).

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang ketertarikan penulis terhadap penulisan skripsi, rumusan masalah & fokus masalah, tujuan & manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II landasan teoretis, pada bab ini diuraikan tentang pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini mengenai semantik, relasi makna, polisemi, kelas kata, verba (kata kerja), jenis makna, hubungan polisemi dengan gaya bahasa dan makna verba *tsuku*. Bab III metode penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang memuat jenis dan desain penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, langkah penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan, pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data mengenai polisemi verba *tsuku* dalam bahasa Jepang. Bab V kesimpulan dan saran, pada bab terakhir ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.